BAB I
PENDAHULUAN

Stroke merupakan penyakit tidak menular yang mengganggu fungsi otak dan dapat menimbulkan manifestasi klinis berupa gangguan fokal atau global yang berkembang sangat cepat manifestasi. klinis dari penyakit stroke berupa kesulitan dalam berbicara, sakit kepala hebat, muntah, pusing, serta kesadaran terganggu lebih dari 24 di sebabjam.kondisi terburuk dari stroke dapat menyebabkan kematian yang di akibatkan oleh komplikasi vaskuler (Jessyca & Sasmita, 2021).

Stroke merupakan penyebab kematian kedua tertinggi di dunia dengan angka kematian sekitar 6,8 juta jiwa pada tahun 2023 atau sekitar 10% dari total kematian (Collaborators & Listen, 2025). sebanyak 15,4% populasi di Indonesia yang meninggal disebabkan oleh stroke banyak terjadi di daerah perkotaan dibandingkan perdesaan (Jessyca & Sasmita, 2021). Sekitar 70% kejadian penyakit stroke dan 87% disabilitas dan kematian karena stroke terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah. Sedangkan kejadian stroke di Indonesia menurut data riskesdas 2013 prevalensi stroke nasional 12,1 permil, sedangkan pada riskesdas 2018 prevalensi stroke 10,9 permil, tertinggi di provinsi kalimantan timur (14,7 permil), terendah di provinsi papua (4,1 permil) (Balqis *et al*., 2022). Laporan dinas kesehatan jawa tengah sendiri jumlah prevalensi stroke pada tahun 2018 sebanyak 18.284 kasus (Wirastuti *et al*., 2023). Di kota surakarta penyakit stroke menjadi penyebab kematian tertinggi dengan angka kematian mencapai 605 jiwa pada tahun 2018 (Septianingrum *et al*., 2024).

Pasien stroke dapat menunjukkan manifestasi klinis berupa kebas, buta mendadak, dan afasia ekspresif, dan hemiparesis kontralateral (Hanson, 2024). Stroke biasanya terjadi secara tiba-tiba dan kondisi yang tidak terduga sehingga di harapkan seseorang dapat mengetahui gejala serangan supaya sesegera mungkin memperoleh pertolongan medis untuk menyelamatkan hidup dari kematian dan status fungsional yang menurun akibat stroke. Status fungsional seorang individu dapat di nilai dengan kemampuan pasien pada aktivitas sehari hari seperti pemenuhan perawatan diri, pemeliharaan diri dan aktivitas fisik. Gangguan yang dapat di alami penderita pasca stroke tergantung daerah otak yang terganggu apakah

pada otak serebral kiri atau pada otak serebral kanan dan jenis stroke yang di alami, kondisi yang dapat di alami pasca terkena stroke seperti; perubahan perilaku dalam mengontrol emosi, gangguan kognisi (ingatan), penurunan kemampuan berkomunikasi (afasia), kesuliltan dalam berbicara (disartria), sulit menelan (disfagia), kelemahan pada salah satu bagian tubuh (hemiparesis) (Pebr *et al*., 2022).

Terapi gerakan diinduksi pembatasan (*constraint-induced movement therapy/CIMT*), sebuah teknik rehabilitas motorik, sering digunakan untuk memulihkan fungsi motorik anggota tubuh yang terganggu setelah stroke untuk membantu mengembalikan aktivitas kehidupan sehari-hari. Hasil positif yang substansial yang di peroleh dengan protokol ekstremitas atas telah menyebabkan pengembangan *constraint-induced movement therapy* (CIMT) untuk ekstremitas bawah, sebuah intervensi CIMT tradisional melibatkan pembatasan anggota tubuh yang panjang.bertujuan untuk menentukan efektivitas CIMT pada gangguan fungsi tungkai bawah setelah stroke dan untuk mengevaluasi apakah prangkat tersebut mempengaruhi efektivitas CIMT (Zhou, Satu, *et al*., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Aloraini, 2022b) latihan *constraint-induced movement therapy* (CIMT) Efektif pada pasien stroke terlihat pada peningkatan yang signifikan pada fungsi motorik tungkai bawah, Pemulihan, keseimbangan postur, Serta kecepatan berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa latihan yang dilakukan melalui 3 prinsip dasar *constraint-induced movement therapy* (CIMT) dapat memperbaiki kemampuan fungsi motorik tungkai bawah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Marklund *et al*., 2023) latihan CIMT efektif pada pasien pasca stroke, ditandai dengan peningkatan signifikan pada fungsi motorik tungkai bawah, mobilitas fungsional, dan kemampuan berjalan. Hasil ini membuktikan bahwa latihan berbasis prinsip CIMT mampu memperbaiki fungsi motorik ekstremitas bawah.

Tugas akhir ini akan menggunakan KIE ditunjukan untuk meningkatkan pemahaman bersama, kepedulian dan mengubah sikap untuk menghasilkan perubahan prilaku yang spesifik, oleh karena itu dalam mewujudkan perubahan prilaku maka media KIE harus relevan dengan fakta atau kondisi kesehatan

masyarakat dengan harapan dapat merubah prilaku kesehatan sesuai dengan yang kita inginkan (Maisyarah *et al*., 2021)

Bedasarkan uraian di atas, penulis ingin membuat tugas akhir dengan video edukasi sebagai media KIE dengan judu*l "*Edukasi penerapan *constraint induced movement therapy (CIMT)* ekstremitas bawah untuk meningkatkan aktivitas fungsional pada pasien post stroke" Penerapan *constraint-induced movement therapy* (CIMT) pada pasien stroke diharapkan dapat mampu mengembalikan fungsi motorik ekstremitas bawah secara optimal. Oleh karena itu perlu dilakukan kegiatan KIE sebagai bentuk pemahaman kepada Pasien dan keluarga mengenai pentingnya Latihan *constraint-induced movement therapy* (CIMT) Pada pasien post stroke, Media video ini juga dapat menjadi acuan bagi mahasiswa fisioterapi berpartisipasi dalam kegiatan yang berkontribusi pada masyarakat.